

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan suatu keuntungan dan diharapkan mampu bertahan dalam jangka panjang. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan pernah mengalami likuidasi. Praktikanya, asumsi seperti diatas tidak selalu menjadi kenyataan, seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa membubarkan diri karena mengalami kegagalan usaha. Oleh karena itu, manajemen dan pemilik persahaan perlu mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Untuk menghindari kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, perusahaan perlu melakukan analisis kinerja untuk dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal kebangkrutan. Secara umum kinerja suatu perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2007:2).

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer, dan investor.

Melalui laporan keuangan, kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur. Semakin awal tanda-tanda tersebut diketahui, semakin baik bagi manajemen untuk bisa mengambil strategi untuk segera memperbaiki kinerja. Pihak kreditor dan pemegang saham juga perlu mengidentifikasi tanda-tanda awal kebangkrutan supaya dapat segera mengambil keputusan investasi dan kredit untuk menghadapi kemungkinan terburuk, yaitu bangkrutnya perusahaan tersebut.

Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada kreditor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai (Endri, 2009:38).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Setiap perusahaan harus mewaspadaai adanya potensi kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Manfaat dilakukannya analisis kebangkrutan bagi perusahaan adalah untuk dapat mengantisipasi serta menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan tersebut.

Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan, apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup

usahanya. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting.

Faktor penyebab terjadinya kebangkrutan tidak akan terjadi jika perusahaan secara berkala melakukan analisis terhadap laporan keuangannya dengan menggunakan alat, salah satunya yang berupa rasio keuangan. Rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar. Dengan mengetahui nilai rasio keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, mengalami peningkatan atau penurunan kinerja. Jika perusahaan selalu mengalami penurunan kinerja, maka perlu dilakukan prediksi terhadap estimasi kebangkrutan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:263) “Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kesulitan keuangan (tanda-tanda awal kebangkrutan)”. Semakin awal diketahuinya tanda-tanda kesulitan keuangan tersebut akan semakin baik bagi pihak manajemen. Hal ini dikarenakan dengan diketahuinya tanda-tanda awal kebangkrutan, pihak manajemen akan dapat segera melakukan perbaikan. Pihak kreditor dan pemegang saham dapat pula segera melakukan persiapan guna mengantisipasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung

pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Untuk membuktikan laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. Model prediksi kebangkrutan perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi kebangkrutan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003:2).

Pada saat ini, terdapat berbagai macam indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam bisnis. Penggunaan indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam bisnis. Penggunaan indikator sebagai alat ukur dari suatu variabel sangat diperlukan, hal ini terkait dengan memberikan sarana kemudahan dalam memahami maknanya. Tidak mudah untuk menentukan suatu indikator sebagai pengukur variabel, karena indikator tersebut harus mampu merepresentasikan variabel yang akan diukur secara tepat, sehingga secara ilmiah bisa diterima dan dipertanggungjawabkan kebenarannya sebagai indikator yang tepat untuk mengukur variabel.

Analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan menggunakan model Ohlson (*Y-Score*) dan Altman (*Z-score*) sebagai bagian dari indikator prediksi kebangkrutan perusahaan yang dalam perhitungannya membutuhkan data

keuangan yang disajikan melalui laporan keuangan perusahaan. Seperti halnya analisis keuangan lainnya yang membutuhkan informasi untuk mengetahui apakah perusahaan dalam kondisi tumbuh, tidak tumbuh (stagnan) atau bahkan menurun. Sehingga mereka dapat memutuskan apa yang harus dilakukan dalam kondisi tersebut. Demikian juga Altman (*Z-Score*) dan Ohlson (*Y-Score*) akan memberikan informasi kepada investor berkenaan dengan potensi kebangkrutan atau ketidak bangkrutan suatu perusahaan.

Z-Score adalah merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan. Hal itu diturunkan berdasarkan analisis multivariate diskriminan yang diseleksi sari faktor-faktor yang paling relevan (dari 22 faktor kemungkinan yang dinilai) dan relatif penting untuk setiap faktornya. Diskriminan analisis merupakan suatu teknik untuk membedakan antara titik data dari beberapa karakteristik pengukuran. *Z-score* merupakan bentuk dari analisis kinerja perusahaan yang menggunakan angka rasio-rasio keuangan yang dikombinasikan dalam suatu bentuk persamaan matematis (Udchiah, 2012).

Salah satu studi empiris prediksi kebangkrutan metode MDA adalah metode Ohlson. Ohlson (1980) memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan sample 105 perusahaan bangkrut serta 2158 perusahaan yang tidak bangkrut pada periode 1970-1976. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Ohlson menggunakan model analisa logit kondisional untuk menghilangkan masalah MDA. Variable rasio keuangan yang digunakan adalah *size (log (total assets/GNP Price-level index))*, *total liabilities/total assets*, *working capital/total assets*, *current liabilities/current assets*, *net income/total assets*, *funds from*

operation/total liabilities. Ohlson membagi model logit menjadi 3, yaitu model 1 memprediksi kebangkrutan satu tahun sebelum pengumuman bangkrut, model 2 memprediksikan kebangkrutan dua tahun sebelum bangkrut dan model 3 memprediksikan kebangkrutan dalam satu atau dua tahun.

Hasil penelitian Ohlson menunjukkan bahwa dari 3 model tersebut size merupakan prediktor yang paling penting dalam memprediksi kebangkrutan. Dengan ketepatan prediksi untuk seluruh variabel rasio keuangan sebesar 96,3%. Penelitian Ohlson ini menggambarkan model logit secara tepat dan penyampelan yang sesuai dengan populasi antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

Industri *Textile and Garment* di pilih sebagai obyek penelitian karena berdasarkan data Laju Pertumbuhan Industri Pengolahan Non Migas (Kumulatif) www.kemenperin.go.id pada tahun 2013-2015 kelompok industri *Textile and Garment* mengalami penurunan. Data yang peneliti peroleh dari Kemenperin adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penurunan sektor Produk Domestik Bruto (PDB) Kelompok industri *Textile and Garment*(dalam %)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,36%	1,32%	1,21%

Sumber: www.kemenperin.go.id, 2017

Bedasarkan data dalam Tabel 1, dapat diketahui bahwa kelompok industri *Textile and Garment* yang ada di Indonesia mengalami penurunan pada sektor pada periode 2013 hingga 2015. Penurunan pada kelompok industri *Textile and Garment* ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap estimasi kebangkrutan pada kelompok industri tersebut dengan pendekatan

Ohlson (*Y-Score*) dan Altman (*Z-Score*) karena kedua pendekatan tersebut memiliki memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Ghodrati *et al*, 2012: 57 yaitu *Altman's Z-Score* Model adalah salah satu *multiple discriminate analysis* yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan hingga 95%. Sedangkan untuk tingkat keakuratan Ohlson dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khuntong (1997) (dalam Lawrence *et al*, 2015) yang menyatakan bahwa model Ohlson memberikan klasifikasi kebenaran dalam memprediksi kebangkrutan sebesar 96%.

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi perusahaan dalam mengurangi estimasi kebangkrutan di masa mendatang. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan dengan Model Ohlson (*Y-Score*) dan Altman (*Z-Score*)”. Studi pada Perusahaan *Textile and Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).**

B. Perumusan Masalah

Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan *Textile and Garment* yang listing di BEI periode 2014-2016 dengan menerapkan model analisis Ohlson dan Altman?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan industri *Textile and Garmen* yang listing di BEI periode 2014-2016 dengan menerapkan model Ohlson dan Altman.

D. Kontribusi Penelitian

Bedasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka kontribusi penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

Bedasarkan hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dalam pengembangan ilmu administrasi bisnis, khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pertimbangan kepada pihak investor, analisator serta lembaga investasi dalam pengambilan keputusan investasi untuk menentukan kombinasi optimal saham-saham yang ada dengan tingkat pengembalian dan tingkat risiko tertentu. Serta untk memberikan informasi kepada perusahaan agar perusahaan dapat mengantisipasi tanda-tanda awal terjadinya kebangkrutan, aar bisa dapat di hindari dan di identifikasi.

b. Bagi Pembaca dan Calon Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan tambahan untuk penelitian sejenis di masa yang akandating.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah secara teoritis, normatif, dan empiris beserta alasan-alasan yang mendukung rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Uraian berikutnya, perumusan

masalah yang berisi tentang masalah-masalah yang akan dicari jawabannya melalui analisis data. Bab ini juga berisi tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan bahan pustaka yang mendasari penelitian ini, seperti hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji. Uraian berikutnya, tentang landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang ada, sehingga dengan pedoman pada landasan teori tersebut maka permasalahan yang ada akan dipecahkan dengan baik dan benar.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan prosedur menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dengan menggunakan langkah-langkah sistematis. Adapun metode dalam penelitian ini terdiri atas jenis penelitian, lokasi penelitian, serta variabel dan pengukuran. Bab ini juga berisi penjelasan terkait populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang penyajian data dan analisis dan interpretasi data.

BAB V :PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk perbaikan di masa mendatang.